

Inovasi Dalam Pendidikan Islam Untuk Mengembangkan Kurikulum Nasional Menuju Konsep Local Genius 6.0 *Internet of Things* (IoT).

Muhammad Agus Nurohman¹, Wakib Kurniawan², Dedi Andrianto³

¹ STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia, ² STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia, ³ STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

e-mail: ¹ magusnurohman8@gmail.com, ² wakib@bustanululum.ac.id, ³ dediandrianto101@gmail.com

* Muhammad Agus Nurohman

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Inovasi Pendidikan Islam dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menuju konsep Local Genius 6.0 dengan penerapan Internet of Things (IoT). Dengan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan IoT pada kurikulum, penelitian ini menggali metode yang tepat untuk meningkatkan Inovasi Pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru-guru Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesadaran tentang pentingnya integrasi IoT dalam kurikulum, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman mendalam menjadi hambatan utama. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pelatihan intensif dan pendekatan kolaboratif antara lembaga pendidikan dan industri untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi era IoT. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mempersiapkan guru Pendidikan Islam untuk menjadi agen perubahan dalam adopsi teknologi yang semakin maju dalam konteks pendidikan.

Keywords: Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Local Genius 6.0 Ideas Internet of Things (IoT).

Article submission: 15 Sep 2024

Article revision: 31 Sep 2024

Article acceptance: 05 Okt 2024

I. INTRODUCTION

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum nasional yang sejalan dengan perkembangan teknologi yang dinamis (Maulana Andinata Dalimunthe et al., 2023; Irwanti, 2023). Dengan munculnya paradigma Local Genius 6.0 dan kemajuan di bidang *Internet of Things* (IoT), tantangan baru muncul bagi guru Pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi era digital ini (Qolbi, 2019). Inovasi Pendidikan Islam menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa kurikulum nasional tidak hanya relevan dalam konten, tetapi juga mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Imas Kania Rahman, 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana kompetensi guru Pendidikan Islam dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum nasional menuju konsep Local Genius 6.0 (Agbaria, 2023) yang mengintegrasikan IoT (Maulana Andinata, 2023). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk meneliti peran penting kompetensi guru Pendidikan Islam dalam konteks pengembangan kurikulum nasional yang adaptif terhadap era Local Genius 6.0, dengan fokus pada pemanfaatan konsep IoT dalam pendekatan pembelajaran. Melalui analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Islam untuk mendukung pengembangan kurikulum nasional yang responsif terhadap dinamika teknologi saat ini.

Pemanfaatan *Internet of Things* (IoT) telah memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan (Shams Tabrez Siddiqui, 2023). Dalam konteks pendidikan, penerapan IoT telah membuka peluang baru dalam metode belajar, pengajaran, serta pengelolaan lingkungan pendidikan (Vagianos, 2023). Salah satu aspek kunci penerapan IoT dalam dunia pendidikan adalah pembentukan lingkungan pembelajaran yang cerdas (Chahal, 2023; Shams Tabrez Siddiqui, 2023). Dengan menghubungkan berbagai perangkat seperti sensor, kamera, dan alat pintar lainnya, IoT memungkinkan pengumpulan data secara real-time mengenai kondisi lingkungan belajar, seperti suhu, intensitas cahaya, tingkat kelembaban, dan kebisingan. Informasi yang diperoleh ini dapat digunakan untuk

meningkatkan kondisi belajar, menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan produktif bagi siswa, serta mendukung perencanaan dan pengelolaan fasilitas Pendidikan (Jin, 2023). Selain itu, IoT juga membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran. Melalui data yang dikumpulkan oleh sensor dan perangkat IoT, pengajar dapat lebih memahami kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan pengembangan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penyesuaian materi pembelajaran, jadwal yang lebih fleksibel, dan pendekatan pengajaran yang adaptif. Selain itu, IoT juga mendukung pengembangan kurikulum berbasis proyek dan pengalaman praktis (Chih-Chien Hu, 2023; M. M. Kamruzzaman, 2023). Dengan mengintegrasikan perangkat IoT seperti mikrokontroler, robotika, dan peralatan ilmiah, siswa dapat terlibat dalam eksperimen dan proyek yang lebih interaktif serta praktis (Raphael M. Assumpção, 2022). Mereka dapat mengumpulkan data secara langsung, menganalisisnya, dan membuat keputusan berdasarkan temuan mereka (Zhengzhe Zhu, 2023). Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi yang sangat penting (Samsugi, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, peningkatan kompetensi guru menjadi aspek yang sangat krusial untuk memastikan kesuksesan implementasi kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman (Maulana Andinata Dalimunthe, 2023; Hendek, 2023). Dengan kemunculan paradigma Local Genius 6.0 dan perkembangan pesat teknologi *Internet of Things* (IoT) (Agbaria, 2023), guru Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dinamika era digital saat ini (Sulieman Ibraheem, 2023). Penelitian ini secara khusus menyoroti isu kompetensi guru Pendidikan Islam dalam konteks pengembangan kurikulum nasional yang mengadopsi konsep Local Genius 6.0 dengan integrasi *Internet of Things* (IoT) (HEFNER, 2022). Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kompetensi guru Pendidikan Islam dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum nasional yang responsif terhadap tuntutan zaman, terutama dalam mengintegrasikan konsep Local Genius 6.0 dengan pemanfaatan teknologi IoT. Melalui penelitian ini, kami berusaha mengidentifikasi kesenjangan

dalam literatur yang ada, mengeksplorasi peran guru Pendidikan Islam dalam mengisi kekosongan tersebut, serta memberikan kontribusi baru yang signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara kompetensi guru Pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum nasional yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan menyoroti relevansi dan urgensi topik ini dalam konteks pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital ini (Wakib Kurniawan M. R., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai Inovasi Pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum nasional yang responsif terhadap perubahan zaman. Di era Local Genius 6.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, khususnya *Internet of Things* (IoT), guru Pendidikan Islam menghadapi tantangan baru dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan bersaing di era digital ini (Maulana Andinata Dalimunthe et al., 2023; Erni Yusnita, 2023). Dengan pendekatan holistik dan multidisiplin, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kritis dari kompetensi guru Pendidikan Islam yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum nasional yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Agus Ruswandi, 2023). Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi baru pada literatur akademis dengan menjelaskan hubungan yang lebih mendalam antara kompetensi guru Pendidikan Islam dan upaya pengembangan kurikulum nasional yang mengintegrasikan konsep Local Genius 6.0 dan *Internet of Things*. Dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di era digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana kompetensi guru Pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam merumuskan kurikulum yang relevan dan efektif untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh (Bakri, 2018), yang menunjukkan bahwa hubungan antara teknologi dan pendidikan telah terjalin dalam jangka waktu yang cukup lama. Sejak diperkenalkannya konsep e-learning, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran terus

berkembang dengan pesat. Dengan munculnya konsep *Internet of Things* (IoT), penggunaan teknologi dalam pendidikan semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan. Sejalan dengan temuan (Musafa, 2022), penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *Internet of Things* (IoT) dalam konteks pendidikan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti menentukan topik dan menetapkan batasannya. Kemudian, dilakukan pencarian literatur yang relevan seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Setelah itu, literatur yang ditemukan dibaca dan dipahami secara menyeluruh. Penelitian lain yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh (Patsun, 2020), yang mengemukakan bahwa perkembangan pesat dalam peradaban manusia saat ini telah membawa kita ke tahap di mana teknologi menjadi sangat dominan, dari era 1.0 hingga era 4.0, sehingga semua aspek kehidupan tidak lagi dapat dilakukan secara manual. Sebelumnya, proses pembelajaran dan pengarsipan data dilakukan secara manual, tetapi sekarang semuanya telah beralih ke dunia digital. Sejalan dengan pendapat (Fahriany, 2024), revolusi digital telah menyebabkan perubahan signifikan dalam dunia keuangan dan hukum melalui pertumbuhan *cryptocurrency* dan teknologi *blockchain*. Namun, seiring dengan semakin luasnya adopsi *cryptocurrency* dan *blockchain*, muncul juga kompleksitas dan dinamika tantangan hukum baru.

Dalam memahami kompleksitas pengembangan kurikulum nasional yang responsif terhadap perkembangan zaman, pentingnya mengidentifikasi kekosongan dalam literatur penelitian menjadi sangat penting untuk menjelaskan kontribusi penelitian baru ini. Di konteks pendidikan Islam, terutama menghadapi era Local Genius 6.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi *Internet of Things* (IoT), perlunya memahami celah dalam pengetahuan yang ada semakin mendesak. Studi sebelumnya telah mengulas berbagai aspek kurikulum dan kompetensi guru Pendidikan Islam, namun masih ada kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana secara spesifik kompetensi guru Pendidikan Islam dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum nasional yang menerapkan konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT. Dengan menganalisis kekosongan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam literatur akademis dengan mengidentifikasi gap pengetahuan yang

perlu diisi terkait hubungan antara kompetensi guru Pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum nasional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang lebih kuat bagi pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan paradigma dalam pendidikan, pentingnya mengeksplorasi aspek baru dan inovasi dalam pengembangan kurikulum nasional semakin meningkat. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian terbaru telah menyoroti berbagai aspek kompetensi guru dan strategi pengajaran, namun masih ada kekosongan pengetahuan terkait dengan pendekatan pembelajaran yang baru. Dengan munculnya konsep Local Genius 6.0 yang menekankan kreativitas dan adaptabilitas, serta kemajuan dalam teknologi *Internet of Things* (IoT), penelitian baru yang mengeksplorasi hubungan antara Inovasi Pendidikan Islam dan konsep Local Genius 6.0 IoT menjadi semakin relevan dan penting. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang inovasi dan urgensi penelitian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi literatur akademis dengan menggarisbawahi aspek-aspek baru yang krusial dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika zaman. Fokus pada peningkatan mutu pendidikan Islam di era digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang berharga bagi praktisi, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam usaha meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan Islam di era Local Genius 6.0.

II. METHODS

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kualitatif dengan fokus fenomenologi (S.E.A. Groothuisen, 2023; Almanshur, 2020). Populasi yang diteliti terdiri dari guru-guru Pendidikan Islam yang sedang aktif mengajar di sekolah menengah di wilayah tertentu (Choirul Mahfud, 2023). Sampel dipilih secara purposif dengan kriteria inklusi yang mempertimbangkan pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, dan keahlian dalam teknologi (Leslie J. Francis, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap guru-guru yang terpilih. Wawancara digunakan untuk memahami pandangan dan pengalaman guru dalam mengintegrasikan konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT dalam pembelajaran Pendidikan Islam (King Woon Yau, 2022), sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati praktik pengajaran mereka secara langsung. Kompetensi guru Pendidikan Islam dalam mengintegrasikan kurikulum nasional menuju Local Genius 6.0 Ideas IoT dianalisis dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik analisis tematik (Norah Saleh Alghamdi, 2022). Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi dianalisis secara sistematis dengan proses pengkodean dan kategorisasi berulang. Tema-tema utama yang muncul dari data diidentifikasi dan diperluas untuk memahami pola dan signifikansi dari kompetensi guru Pendidikan Islam dalam konteks pengembangan kurikulum nasional yang menerapkan konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan data dari wawancara dan observasi, serta memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dengan literatur yang ada.

Metode pengumpulan data tambahan yang digunakan adalah analisis dokumen, yang melibatkan penelaahan berbagai dokumen terkait kurikulum nasional, panduan pengajaran, dan literatur akademis tentang penerapan konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT dalam pendidikan Islam. Analisis dokumen dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman terhadap kerangka kerja kurikulum nasional serta untuk mengidentifikasi saran terkait integrasi konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT dalam pengajaran Pendidikan Islam. Proses analisis data melibatkan penggunaan koding terbuka dan koding tematik, yang memungkinkan identifikasi pola dan tema yang umum muncul dari data. Analisis data dilakukan secara berulang dengan refleksi mendalam dan diskusi antara peneliti untuk memastikan akurasi dan validitas hasil. Selain itu, teknik triangulasi diterapkan untuk memeriksa konsistensi dan kesesuaian data dari berbagai sumber guna menjamin reliabilitas temuan penelitian.

III. RESULTS

Analisis mendalam terhadap inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di tingkat nasional mengungkapkan pola menarik terkait dengan konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip keagamaan Islam memungkinkan guru untuk mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dengan teknologi IoT guna meningkatkan efektivitas proses pengajaran. Interpretasi ini didukung oleh kerangka teoritis yang menghubungkan kompetensi guru dengan evolusi kurikulum nasional, yang mengidentifikasi peran guru sebagai katalisator menuju paradigma baru yang berbasis lokal dan teknologi digital dalam pendidikan Islam. Analisis ini tidak hanya mengenrich pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan lapangan. Hasil temuan ini memperkuat pengertian akan peran penting kompetensi guru dalam konteks kurikulum nasional. Integrasi konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT dalam pengajaran Pendidikan Islam menjadi lebih substansial ketika mempertimbangkan kompetensi guru sebagai penghubung antara aspek keagamaan dan teknologi. Implikasi dari temuan ini mencerminkan potensi pengembangan pendidikan lokal di era digital. Secara praktis, kami menyoroti kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan profesional yang mendukung penerapan konsep ini, menekankan pentingnya adaptasi kurikulum dan metode pengajaran.

Rekomendasi ini termasuk pengembangan program pelatihan holistik, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri teknologi, serta pembentukan komunitas belajar untuk mengintegrasikan IoT dalam kurikulum Pendidikan Islam. Untuk penelitian selanjutnya, kami merekomendasikan penggunaan metode penelitian holistik dan longitudinal, melibatkan pemangku kepentingan utama, serta mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan Islam. Implikasi sosial dan etis dari temuan kami menyoroti perlunya pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif dalam mengadopsi teknologi digital, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan etika digital. Dengan demikian, penelitian kami memberikan kontribusi pada diskusi lebih luas tentang peran teknologi dalam pendidikan agama, sambil menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan etis dalam penggunaannya.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab mencakup beberapa istilah kunci, di antaranya al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim (Patsun, Manajemen Pendidikan Islam di Era Internet Of Thing, 2023). Istilah al-tarbiyah berasal dari akar kata "rabb", yang sering diartikan sebagai proses pertumbuhan, pengembangan, perawatan, pengaturan, serta pemeliharaan eksistensi. Konsep ini melibatkan pengembangan potensi secara menyeluruh menuju kesempurnaan, mengarahkan fitrah menuju kesempurnaan, dan menerapkan pendidikan secara bertahap (Mukhlas, 2017). Menurut Naquib al-Attas dalam karyanya "Mukhlas", al-tarbiyah tidak hanya berlaku untuk pendidikan manusia, tetapi juga dapat diterapkan pada makhluk lain. Selain itu, konsep al-tarbiyah memiliki implikasi praktis yang mencakup aspek-aspek seperti pengasuhan, tanggung jawab, penyediaan nutrisi, serta pengembangan, pemeliharaan, stimulasi pertumbuhan, pematangan, dan produksi hasil yang matang (Ramayulis, 1998).

Al-ta'dib berasal dari akar kata "addaba yuaddibu ta'diban", yang memiliki makna seperti memberikan makanan, membentuk karakter yang baik, mengajarkan etika, kesopanan, serta prosedur pelaksanaan yang tepat (Nafis, 2011). Konsep al-ta'dib pada dasarnya mengacu pada pendidikan mengenai sopan santun, tata krama, adab, moralitas, perilaku, dan etika. Menurut Naquib al-Attas dalam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, al-ta'dib adalah proses bertahap untuk mengenali dan mengakui nilai-nilai yang ditanamkan pada manusia sehingga dapat membimbing mereka menuju pengenalan dan pengakuan terhadap keagungan dan kekuasaan Tuhan (JusufMudzakkir, 2006). Al-ta'lim berasal dari akar kata "allama". Beberapa ahli menginterpretasikan al-ta'lim sebagai proses pengajaran, sedangkan frasa "allahu 'ilm" secara harfiah berarti "Tuhan mengajarkan ilmu kepadanya" (Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 2011).

Kurikulum Merdeka

Dalam konteks visi pendidikan yang menekankan prinsip "merdeka belajar", integrasi teknologi pembelajaran menjadi sangat penting untuk memfasilitasi implementasi konsep tersebut (Muhammad Latif Nawawi, 2023). Teknologi memberikan dorongan besar bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan

inovasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat empat kebijakan baru yang menjadi pijakan untuk transformasi ini (Wakib Kurniawan, 2023). Pertama, Ujian Nasional (UN) telah diubah namanya menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei perilaku. Asesmen ini difokuskan pada keterampilan membaca dan berhitung dengan pendekatan praktis serta tes PISA. Data yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran secara proaktif. Kedua, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kini didelegasikan kembali kepada masing-masing lembaga, memberikan otonomi dalam menilai siswa melalui berbagai metode seperti proyek akademik, portofolio, dan lainnya. Ketiga, implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memungkinkan pendidik untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk kegiatan belajar-mengajar, yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa (Wakib Kurniawan M. R., 2024). Keempat, dalam proses penerimaan siswa, sistem zonasi telah diterapkan dengan persentase minimum penerimaan sebesar 50% untuk pendaftaran reguler, 15% untuk aksi afirmatif, dan hingga 5% untuk siswa transfer. Kasus-kasus khusus dipertimbangkan secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga. Zona operasional eksternal ditunjuk untuk memimpin kegiatan organisasi (Wakib Kurniawan, 2023).

Pengertian Internet Of Things (Iot)

Dalam sejarahnya, istilah "Internet of Things" (IoT) diperkenalkan oleh Kevin Ashton pada tahun 1999. Ashton, dalam bukunya yang berjudul "Making Sense Of IoT", menggambarkan IoT sebagai jaringan sensor yang terhubung ke internet dan beroperasi seperti internet dengan memfasilitasi koneksi terbuka secara terus-menerus. Sensor-sensor ini saling berbagi data secara bebas, menciptakan peluang bagi aplikasi-aplikasi baru yang tidak terduga. Dengan demikian, komputer dapat memahami lingkungan fisik mereka dan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia (Yudhanto, 2019). Untuk memahami konsep Internet of Things (IoT), kita dapat merunut gabungan dua kata, yaitu "internet" dan "thing". "Internet" merujuk pada jaringan komputer yang menggunakan protokol internet (TCP/IP) untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dalam cakupan tertentu. Sementara itu,

"thing" mengacu pada objek-objek fisik yang dilengkapi dengan sensor-sensor dan kemudian terhubung melalui internet (Yudhanto, 2019). Dalam sistem ini, objek-objek fisik dan virtual memiliki identitas, atribut fisik, karakter virtual, serta menggunakan antarmuka cerdas. Mereka terhubung dan terintegrasi ke dalam jaringan informasi yang luas (Ansori, 2018). Menurut studi yang dilakukan oleh Arafat dan diterangkan oleh Yoyon Efendi, konsep Internet of Things (IoT) bertujuan untuk memperluas manfaat dari konektivitas internet yang berkelanjutan. Konsep ini memfasilitasi penghubungan mesin, peralatan, dan benda fisik lainnya dengan sensor jaringan dan aktuator. Hal ini memungkinkan pengumpulan data serta pengelolaan kinerjanya secara mandiri, sehingga mesin dapat berkolaborasi dan bahkan mengambil tindakan berdasarkan informasi baru yang diperoleh secara independen (Efendi, 2018); (Wakib Kurniawan M. R., 2024).

Inovasi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Nasional Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (Iot)

Inovasi dalam Pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum nasional menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet of Things (IoT) merupakan sebuah studi yang mendalam yang menyelidiki kemampuan dan kualifikasi para guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang terkini. Fokusnya adalah pada kemampuan guru-guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kunci agama Islam dengan perkembangan teknologi terbaru, khususnya konsep Internet of Things (IoT). Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan teknis guru, tetapi juga pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang peran guru dalam membentuk kurikulum nasional yang relevan dengan tuntutan zaman, dengan mempertimbangkan konsep Local Genius 6.0 yang menekankan kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi digital (Wakib Kurniawan M. R., 2024).

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran guru dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan nasional, tetapi juga sesuai dengan dinamika zaman yang terus berkembang. Dengan mengintegrasikan konsep Local

Genius 6.0 yang menitikberatkan pada penemuan dan pemanfaatan potensi lokal, serta teknologi Internet of Things (IoT) yang merepresentasikan peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari, analisis ini bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang inklusif, relevan, dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Lebih dari sekadar mengevaluasi keterampilan teknis, analisis ini juga mengeksplorasi bagaimana pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, artikel ini menyajikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana kompetensi guru Pendidikan Islam dapat menjadi faktor kunci dalam merancang kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai agama, sambil memanfaatkan potensi teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memperluas cakupan analisis ini, pembaca akan dapat memahami pentingnya peran guru dalam membentuk masa depan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai hasilnya, artikel ini bukan hanya memberikan sumbangan akademis yang berharga, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna.

IV. CONCLUSION AND SUGGESTION

Dalam penelitian ini, kami telah menyelidiki peran dan signifikansi kompetensi guru Pendidikan Islam dalam mengintegrasikan kurikulum nasional menuju konsep Local Genius 6.0 Ideas *Internet of Things* (IoT). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tematik, kami menyoroti pentingnya kompetensi guru Pendidikan Islam dalam konteks pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam mengoptimalkan teknologi IoT. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang relevan, fleksibel, dan inovatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era digital. Integrasi konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT dalam pembelajaran Pendidikan Islam memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, sekaligus kreativitas dalam merancang

pengalaman belajar yang menggabungkan kedua aspek tersebut. Sebagai rekomendasi untuk praktisi, kami menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi guru Pendidikan Islam dalam penggunaan teknologi dan penerapan konsep Local Genius 6.0 dalam pembelajaran.

Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan penting untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan di bidang pendidikan. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk mendukung inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kompetensi guru Pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum yang fleksibel dan inovatif. Dengan mengadopsi konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT dalam pembelajaran Pendidikan Islam, kita dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi kompeten dan bersaing di era digital ini. Oleh karena itu, kerja sama dari semua pihak terkait dalam pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru dan perbaikan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman.

V. BIBLIOGRAPHY

- Achyar Zein, e. (2022). Investigating the effect of Islamic values on citizenship behaviours of Muslim citizens. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. doi: <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7334>.
- Agbaria, I. F. (2023). How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun. *Religions*, 1-16. doi: 10.3390/rel14010129.
- Agus Ruswandi, e. (2023). Readiness of Islamic Religious Education Teachers for Digital Learning Post Pandemic Covid 19. *EER: International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 77-84. doi: 10.46336/ijeer.v3i3.465.
- Almanshur, M. D. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In M. D. Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (pp. 13-89). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar, Q. (2002). *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*. Jakarta: Uhamka Press.

- Arief Syarifuddin Sucipto, e. (2023). Dakwah Di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dan Internet Of Things (IOT) Dalam Dakwah. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 65-93. doi: <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.525>.
- Bakri, M. A. (2018). Studi Awal Implementasi Internet of Things Pada Bidang Pendidikan. *JREC Journal of Electrical and Electronics*, 18-23. doi: <https://doi.org/10.33558/jrec.v4i1.565>.
- Chahal, S. (2023). The Critical Application of Internet of Things (IoT) in the Overall Development of Education. *The Ciência & Engenharia -Science & Engineering Journal*, 908-921. doi: 10.52783/cienceng.v11i1.208.
- Chih-Chien Hu, e. (2023). Integrating educational robot and low-cost selfmade toys to enhance STEM learning performance for primary school students. *Behaviour & Information Technology*. doi: <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2222308>.
- Choirul Mahfud, e. (2023). Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 115-142. doi: 10.18326/ijims.v13i1.115-142.
- Darmawan, D. (2012). Inovasi Pendidikan : Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online. In D. Darmawan, *Inovasi Pendidikan : Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online* (p. 322). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Y. (2018). Internet of Thing Sistem Pengendalian Lampu Menggunakan Raspberry Pi Berbasis Mobile. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 20.
- Erni Yusnita, e. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1-15.
- Erwin Hafid, e. (2023). Knowledge on the Validity of the Hadith on Veil, the Obligation to Wear and Its Application in Social Life: A Case Study at UIN Alauddin Makassar. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 479-498. doi: 10.22373/sjhk.v7i1.14850.
- Fahriany, M. T. (2024). Crossing The Digital Era By Analyzing Cryptocurrency And Blockchain Law In Modern Jurisprudence Through Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (Iot). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2313-2326. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7879>.
- Farida Sarimaya. (2008). *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.

- HEFNER, C.-M. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge. *AE: American Ethnologist Journal Of The American Ethnological Society*, 359-373.
- Hendek, M. Z. (2023). The Future of Imam Hatip Schools as a Model for Islamic Education in Türkiye. *Religions*, 1-11.
- Imas Kania Rahman, e. (2023). Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors. *IGCJ: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 28-44. doi: 10.25217/igcj.v6i1.3133.
- Irwanti, M. e. (2023). The study of freedom of expression in Islamic teachings with an emphasis on Nahj al-Balagha. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 1-7. doi: 10.4102/hts.v79i1.8368.
- Jin, W. W. (2023). A novel Internet of Things-supported intelligent education management system implemented via collaboration of knowledge and data. *MBE: Mathematical Biosciences and Engineering*, 13457-13473. doi: 10.3934/mbe.2023600.
- JusufMudzakkir, A. M. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. In A. M. JusufMudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (p. 20). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kebudayaan, D. P. (1990). (*Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, W., Rohman, M., Sudrajat, W., Yana, H., Nawawi, M., & Najah, S. (2024). Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT). *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 103-118. <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964>
- King Woon Yau, e. (2022). A phenomenographic approach on teacher conceptions of teaching Artificial Intelligence (AI) in K-12 schools. *Education and Information Technologies*, 1041-1064. doi: 10.1007/s10639-022-11161-x.
- Leslie J. Francis, e. (2020). Exploring Psalm 73:1-10 through sensing and intuition: The SIFT approach among Muslim educators. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1-7. doi: 10.4102/hts.v76i3.6093.
- M. M. Kamruzzaman, e. (2023). AI- and IoT-Assisted Sustainable Education Systems during Pandemics, such as COVID-19, for Smart Cities. *Sustainability*, 1-17. doi: <https://doi.org/10.3390/su15108354>.
- Maulana Andinata Dalimunthe et al. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of Information and Communication Technologies. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1-6. doi: 10.4102/hts.v79i1.8608.

- Mudzakkir, A. M. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. In A. M. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (p. 8). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhammad Yafiz, e. (2022). Islamic religiosity and job satisfaction among Muslim teachers in Malaysia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1-6. doi: <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7569>.
- Musafa, Z. M. (2022). Implementasi Penggunaan Internet Of Things (Iot) Di Dunia Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 439-446. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jkpi/article/view/39/44>, doi: <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.39>.
- Nawawi, M., Kurniawan, W., & Jamil, M. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI LEMBAGA PENDIDIKAN ERA SOCIETY 5.0 (STUDI KASUS PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) BUSTANUL 'ULUM ANAK TUHA). *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 899-910. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>
- Nafis, M. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. In M. Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (p. 3). Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Nafis, M. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. In M. Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (p. 8). Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Norah Saleh Alghamdi, e. (2022). Internet of Things (IoT) enabled smart queuing model to support massive safe crowd at Ka'aba. *Alexandria Engineering Journal*, 12713-12723. doi: <https://doi.org/10.1016/j.aej.2022.06.053>.
- Oakley, J. (2021). Islamic virtues and end - of - life decisions in clinical practice : A commentary on Mehrunisha Suleman , ' The Balancing of Virtues – Muslim Perspectives on End of Life Care : Empirical research analysing the perspectives of service users and providers '. *SPECIAL ISSUE: RELIGIOUS PLURALISM IN HEALTHCARE*, 69-71. doi: 10.1111/bioe.13118.
- Patsun, M. A. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Di Era Internet of thing (IoT). *Jurnal Kependidikan Islam*, 55-64. <https://internetofthingsagenda.techtarget.com/definition/Internet-of-Things-IoT>, doi: 0.15642/jkpi.2023.13.1.55-64.
- Petya Koleva, M. M. (2023). The influence of Islam in shaping organisational socially responsible behaviour. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 1001-1019. doi: <https://doi.org/10.1111/beer.12529>.
- Piet Suhertian. (2010). *Profil Pendidik Profesional*. Jakarta: Andi Offset.

- Ramayulis. (1998). Ilmu Pendidikan Islam. In Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (p. 2). Jakarta: Kalam Mulia.
- Raphael M. Assumpção, e. (2022). Advancing engineering education: Using the three-phase methodology to teach IoT. *Computer Aplikasi in Engineering Education*. doi: <https://doi.org/10.1002/cae.22543>.
- Roestiyah N.K. (1989). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- S.E.A. Groothuijsen, e. (2023). Designing for impact? Identifying characteristics of teacher-researchers' practice-oriented educational research studies with impact. *International Journal of Educational Research Open*, 1-12. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100224>.
- Samsugi, e. (2021). Internet of Things Untuk Peningkatan Pengetahuan Teknologi Bagi Siswa. *JSSTCS: Journal of Social Sciences and Technology for Community Service*. doi: <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i2.1380>.
- Shams Tabrez Siddiqui, e. (2023). Significance of Internet-of-Things Edge and Fog Computing in Education Sector. *ICSCA: International Conference on Smart Computing and Application*, 1-6. doi: 10.1109/ICSCA57840.2023.10087582.
- Sijamhodžić-Nadarević, D. (2023). Contribution of Islamic Religious Education to Intercultural Values in Pluralistic European Cultures : Insights from Bosnia and Herzegovina. *Religions*, 453-453. doi: <https://doi.org/10.3390/rel14040453>.
- Suliman Ibraheem, e. (2023). The education of children in an Islamic family based on the Holy Qur'an. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1-6.
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfat, F. (2023). Rethinking Islamic Religious Education in Europe Based on Empirical Research. *Religions*, 1-13. doi: <https://doi.org/10.3390/rel14050590>
- Usman, M. U. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Utami, P. T. (2022). Raising religious inherency: the role of interreligious competence in achieving religious education equality in multireligious public schools in Indonesia. *HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES COMMUNICATION*, 1-12. doi: 10.1057/s41599-022-01298-y

- Vagianos, K. K. (2023). IoT in Education: Implementation Scenarios through the Lens of Data Privacy Law. *Journal of Politics and Ethics in New Technologies and AI*, 1-28. doi: 10.12681/jpentai.34616.
- Wakib Kurniawan et al. Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo, *JPGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol 9 No 1 (2023), Pages 17-26, <https://ojs.stitmultazam.ac.id/index.php/JPGMI/index>, DOI:10.54892/jpgmi.v9i1.177